

# INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM SISTEM PENDIDIKAN MODEL KUTTAB

Riduwan<sup>1</sup> Amir Mahmud<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI YPBWI Surabaya

## ABSTRAK

Maraknya pendidikan Agama berbasis kurikulum yang berpedoman pada hafalan dan penguasaan membaca dan belajar Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar, pendidikan di masa sekarang hanya berorientasi pada ijazah dan kemampuan taktis-mekanis. Pendidikan zaman nabi selain mengajarkan kemampuan menulis dan belajar Al-Quran juga mengajarkan Adab dan Iman, sesuatu yang sudah jarang ditemui di pendidikan masa kini. Akan tetapi seiring perkembangan zaman pendidikan zaman nabi yang diwujudkan dalam sistem pendidikan Kuttab ini tidak cukup menjawab tantangan persoalan Zaman, oleh karena itu pendidikan Kuttab juga harus adaptif dengan mengintegrasikan pendidikan Agama di Kuttab dengan muatan pengetahuan Umum, atau dengan bahasa lain mengintegrasikan agama dan Sains. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sistem Pendidikan Islam model Kuttab, memahami integrasi antara ilmu dan agama, dan mengetahui kualifikasi lulusan pendidikan Islam model kuttab Al Fatih Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan model pembelajaran integratif dalam pendidikan agama. Kurikulum Iman *morafaqot* dalam pembahasan ilmu dapat dipadu-padankan secara tematik dengan pembelajaran Al-Qur'an (*Tadabbur*), dan *mufarroqot* dalam pembelajaran al-Qur'an yang terintegrasi dengan pengamatan ilmu pengetahuan. Kuttab Al Fatih Malang menerapkan hubungan ilmu pengetahuan dan agama dengan prinsip iman dan al-Qur'an. Implementasi hubungan ilmu dengan agama berupa pembiasaan yaitu pembiasaan muroja'ah Al-Qur'an, dan pelaksanaan 3S (Salam, Senyum, Salam).

**Keyword;** Integrasi Agama dan Sains, Kuttab, Sistem Pendidikan.

## ABSTRACT

With the rise of curriculum-based religious education which is guided by memorization and mastery of reading and studying the Koran in elementary age children, education today is only oriented towards diplomas and tactical-mechanical abilities. Education during the time of the Prophet apart from teaching the ability to write and study the Koran also taught Adab and Faith, something that is rarely found in education today. However, along with developments in the era of the Prophet's era, education which was realized in the Kuttab education system was not enough to answer the challenges of the times, therefore Kuttab education must also be adaptive by integrating religious education in Kuttab with general knowledge content, or in other words, integrating religion and science. This research aims to describe the Kuttab model Islamic Education System, understand the integration between science and religion, and determine the qualifications of Al Fatih Malang kuttab model Islamic education graduates. This research uses a qualitative case study type approach. The results of this research show an integrative learning model in religious education. The Iman *morafaqot* curriculum in discussing science can be combined thematically with Al-Qur'an learning (*Tadabbur*), and *mufarroqot* in Al-Qur'an learning which is integrated with scientific observations. Kuttab Al Fatih Malang applies the relationship between science and religion with the principles of faith and the Koran. Implementation of the relationship between science and religion takes the form of habituation, namely the habituation of the muroja'ah of the Qur'an, and the implementation of 3S (Greetings, Smiles, Greetings)

**Keywords:** Integration of Religion and Science, Kuttab, Education System.

## A. Pendahuluan

Perubahan zaman merupakan tantangan dari keberadaan agama dan pendidikan keagamaan, pendidikan dalam arti yang lebih luas dapat diartikan sebagai proses belajar

dalam upaya mencerahkan dan mendewasakan peserta didiknya.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan poros utama dalam memajukan suatu peradaban. Semakin baik mutu pendidikan semakin pesat kemajuan sebuah peradaban, begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya, pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan dapat menjadi penolong serta penentu manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk meningkatkan nasib serta peradaban umat manusia di masa mendatang.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik yang harus diberikan kepada peserta didik secara berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar kualitas pendidikan bangsa semakin hari semakin meningkat dan terus meningkatkan investasi bangsa untuk mewujudkan bangsa yang beradab dan berdaya saing tinggi di mata dunia. Dalam Islam pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi merupakan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan juga merupakan upaya memanusiakan manusia dalam mengembangkan potensi manusia agar dapat hidup secara optimal baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya<sup>3</sup>.

Kemajuan umat Islam di berbagai bidang dimulai setelah penggulingan Khilafah Bani Umayyah oleh Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh Abul Abbas. Kekhalifahan Abbasiyah membawa corak baru dalam perkembangan sosial budaya saat itu. Implikasi dari perkembangan sosialnya adalah terkucilnya bangsa Arab, terutama yang pro-Umayyah, dengan Persia dan Turki sebagai penerusnya, yang kemudian mendominasi pemerintahan Abbasiyah. Sementara itu, perkembangan budayanya terlihat di kota Bagdad yang dijadikan sebagai ibukota negara karena letaknya yang strategis sehingga mendukung kemajuan perdagangan dan hubungan diplomatik di luar negeri<sup>4</sup>.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam mengalami keberhasilan dan kecemerlangan yang sangat pesat. Menurut Zulhima kejayaan yang diraih umat Islam saat itu telah mengukir sejarah yang dikenal sebagai masa keemasan Islam, yang meliputi segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, ekonomi dan administrasi pemerintahan.<sup>5</sup> Hal

<sup>1</sup> Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran: prinsip teknik produk* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011).

<sup>2</sup> Armahedi Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka, 1983).

<sup>3</sup> Abdullah Amin, "Progressivity of Classical Islam and The Project of Ihyā' al- Turāth," *Debating Progressive Islam* (2009).

<sup>4</sup> Masduki, "Menuju Sistem Pendidikan Integrasi Melalui Dekonstruksi Dikotomi," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006).

<sup>5</sup> Zulhimma, "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam," *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014).

ini ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk kuttab, adanya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu, munculnya para ulama dan ilmuwan yang menyatu dengan dirinya sebagai ilmuwan sekaligus cendekiawan, integrasi ilmu umum dengan ilmu agama.

Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat mencapai zaman kegemilangan jika mereka mengikuti metode as-Salaf ash-Shalih, yaitu metode kaum salaf dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang menurut Imaroh dikembangkan dan ditujukan bagi generasi shahabat dan generasi setelahnya dari kelompok Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in yang mengikuti petunjuk dan perilaku para sahabat secara benar dan konsisten.<sup>6</sup> Bagaimana keadaan di Indonesia, menurut Feisal sistem pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang sejak abad pertama Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 614 Masehi. Sebagaimana di negara lain, sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ideologi Islam (terutama oleh paham Ahlussunnah wal Jamaah, Mu'tazilah, atau ajaran Abul Hasan Ali Al-Asy'ari, dan tasawuf), serta seperti oleh keadaan. dan perkembangan sistem pendidikan Barat.<sup>7</sup> Sejak berkembangnya sistem pendidikan barat yang berlandaskan falsafah pragmatisme, banyak sistem pendidikan lama, baik dalam perumusan tujuan, program, struktur, jenjang, metode, maupun evaluasi pendidikan telah disesuaikan dengan sistem pendidikan barat dalam batas-batas tertentu.

Sejak awal kemerdekaan, menurut Tadjab pemerintah Indonesia mewarisi sistem pendidikan dualistik, yaitu: (1) sistem pendidikan dan pengajaran modern yang berciri sekuler berupa sekolah umum yang diwarisi dari pemerintah kolonial Belanda; dan (2) sistem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sendiri, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di masjid, pesantren, dan madrasah yang bersifat tradisional dan murni keagamaan.<sup>8</sup> Dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 menegaskan bahwa muatan kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan harus memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan.<sup>9</sup> Indikasi pasal tersebut berindikasi kedalam banyak hal dan

---

<sup>6</sup> Langgulung Hasan, "Asas-Asas Pendidikan Islam," *Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru* (2003).

<sup>7</sup> Lufthia Sevriana et al., "A proposition to implement inclusive Islamic financial planning in Indonesia through bibliometric analysis," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* (2022).

<sup>8</sup> Muhaimin Tadjab dan Abd Mujib, "Dimensi-Dimensi Studi Islam," *Surabaya: Karya Abitama* (1994).

<sup>9</sup> Guza Afnil, "UU SISDIKNAS No. 20 Th 2003 dan UU Dosen No. 14 Th 2005," *Jakarta, Asa mandiri* (2008).

dapat dipahami bahwa bidang pendidikan agama merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Dalam sistem pendidikan Nasional yang mengakomodasi sains, agama, dan kebangsaan maka pembagian fokus ini kurang menyeluruh dalam memahami dan membentuk karakter anak sesuai ajaran Islam. Pembentukan *Insan Kamil*, manusia taqwa, yaitu insan yang benar-benar mampu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya membutuhkan fokus dan alokasi waktu serta perencanaan sistem pendidikan yang menyeluruh dan mempunyai waktu yang lebih luas dan komprehensif.<sup>11</sup> Menurut Feisal, sistem pendidikan Islam modern berada pada taraf ambivalensi, yakni disatu sisi tujuan membentuk ahli agama tidak tercapai, disisi lain juga tidak mampu melahirkan ahli-ahli ilmu umum. Sementara sistem pendidikan pesantren makin merasakan adanya kekurangan dalam program pendidikannya, mereka merasakan adanya kekurangefektifan untuk melahirkan ahli-ahli ilmu agama, sedangkan di bidang Muamalah yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan hal itu dipandang oleh kalangan pesantren merupakan kekhususan bidang kajian sistem pendidikan sekuler.<sup>12</sup>

Sebagai konsekuensi logis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, idealnya dilakukan peng-integrasian agama dan ilmu umum di semua jenis dan jenjang pendidikan. Sebab, menurut Amin Abdullah bangunan keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial dan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan dan hal itu akan lebih dapat membantu menjelaskan kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.<sup>13</sup>

Kesenjangan integrasi pendidikan agama dengan mata pelajaran lain, baik di SD, SLTP dan di SLTA dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional memang sulit dilakukan karena guru-guru memang tidak dipersiapkan untuk itu. Dalam kurikulum pendidikan guru, baik di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) maupun pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) tidak dijumpai kurikulum Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.

<sup>10</sup> Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat et al., "Dasar-dasar agama islam" (2019).

<sup>12</sup> Jusuf A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Gema Insani, 1995).

<sup>13</sup> Amin Abdullah, *Integrasi Agama: Normatif-Historis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Oleh karena itu integrasi agama dengan mata pelajaran lain harus dilakukan secara sistemik, mulai penyiapan guru, desain kurikulum di sekolah/madrasah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kesiapan sarana-prasarana pembelajaran. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus tugas besar bagi kaum muslimin untuk mendesain program pembelajaran yang mampu mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain, baik di SD/MI, SLTP maupun SLTA, bahkan di Perguruan Tinggi. Jika pengintegrasian antara agama dengan ilmu bisa dilakukan sejak usia anak berada di tingkat sekolah dasar, bukan sesuatu yang mustahil jika nantinya akan mampu lahir para allamah baru di abad ini.

Yayasan Al-Fatih Pilar Peradaban ingin menjawab tantangan tersebut dengan berusaha mengintegrasikan agama dengan ilmu lainnya melalui lembaga pendidikan Islam kuttab. Kuttab adalah pendidikan Al-Quran yang efektif untuk anak-anak. Dimana dengan metode yang sesuai dengan jiwa anak dapat menjadikan metode pembelajaran di kuttab menyenangkan. Hal inilah yang menjadikan kuttab sebagai model pembelajaran dalam dunia Islam.<sup>14</sup>

Pentingnya pendidikan Islam melalui kuttab dirasakan karena dalam pola pendidikan yang diterapkan di Negara kita Indonesia dirasakan muatan nilai ruhiyahnya sangat minim, dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan kehidupan yang dalam hal ini sering disebut paham Sekulerisme. Implikasi yang bisa dirasakan adalah adanya degradasi moral yang dialami oleh anak bangsa. Banyak kasus buruk dunia pendidikan yang mencuat di permukaan dandimuat di berbagai media massayang cukup meresahkan bagi mereka yang peduli terhadap masa depan pendidikan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan model pendidikan yang mampu meningkatkan religiusitas siswa. Model Kuttab merupakan salah satu diantaranya

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>15</sup> Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam tentang fenomena atau fenomena sosial melalui perspektif emik (*emic view*) dan perspektif etis (*etic view*).<sup>16</sup> Dengan

---

<sup>14</sup> Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*.

<sup>15</sup> John W Creswell, "Penelitian kualitatif & desain riset," *Yogyakarta: pustaka pelajar* (2015).

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, "Metode penelitian kualitatif edisi revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).

pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena atau fenomena sosial melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditarik kesimpulan berupa teori baru yang dalam konteks penelitian ini adalah tentang integrasi agama dan sains dalam model pendidikan Kuttab .

Dalam ruang lingkup penelitian kualitatif, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*).<sup>17</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan wajar sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan, terutama data kualitatif.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif menekankan studi tentang kondisi nyata sebagai substansi dan proses.<sup>19</sup> Sehingga data yang dibutuhkan adalah data empiris lapangan yang diperoleh dengan berbagai cara.

### C. Hasil dan Diskusi

#### 1. Integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.<sup>20</sup> Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran.<sup>21</sup> Dengan adanya integrasi pendidikan diharapkan akan melahirkan manusia-manusia yang produktif, menghasilkan karya-karya nyata bagi kemajuan dirinya, bangsa dan Negara.<sup>22</sup> Integrasi diharapkan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Adanya integrasi keilmuan yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan paradigma baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Jika dipetakan, ada tiga

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, "Arikunto, Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta." (2010).

<sup>18</sup> Fathurrahman, "Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam," *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017).

<sup>19</sup> Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran" (2013).

<sup>20</sup> Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*.

<sup>21</sup> Masduki, "Menuju Sistem Pendidikan Integrasi Melalui Dekonstruksi Dikotomi."

<sup>22</sup> Iis Arifudin, "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam," *Edukasia Islamika* (2016): 161-180.

<sup>23</sup> Asyruni Multahada, "Integrasi Agama dan Sains," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 46-55.

<sup>24</sup> H Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences* (Prenada Media, 2020).

paradigma keilmuan yang berkembang selama ini.<sup>25</sup> *Pertama*, paradigma ilmu sekuler yang lebih dikenal dengan (*scientific paradigm*). *Kedua*, paradigma keilmuan Islam (*Islamic scientific paradigm*). *Ketiga*, paradigma integrasi pengetahuan. Sejalan dengan teori yang digagas oleh Thomas Kuhn, ini mungkin disebut revolusi ilmiah.<sup>26</sup> Dalam bukunya yang berjudul *The Structure of the Scientific Revolution*, Khun secara gamblang menjelaskan perubahan-perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Model dinamika perubahan ilmiah Khun adalah Paradigma I - sains normal - normalitas - krisis - revolusi ilmiah - krisis Paradigma II - dan seterusnya.<sup>28</sup>

Islam sebagai agama universal tidak hanya mengatur urusan akhirat, tetapi Islam juga mengatur urusan dunia secara terpadu. Islam mengatur dan mengajarkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Tuhan dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia. Agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan manusia untuk selalu mengamati alam dan menggunakan akal untuk membangun pengetahuan. Oleh karena itu, ada kekhawatiran tentang bahaya memisahkan agama dan sains. Memisahkan sains atau sains dari kepercayaan dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki. Pemisahan sains dan agama datang dengan peringatan bahwa sains hanya berurusan dengan hal-hal yang dapat diamati (*observable*) baik dengan panca indera maupun dengan bantuan perangkat atau secara tidak langsung melalui metode matematika. Sebaliknya, keyakinan harus diakui oleh sains, dan keyakinan dibebaskan dari berbagai takhayul dengan pencerahan melalui sains. Keyakinan tanpa ilmu menyebabkan fatalisme dan stagnasi pemahaman

Paradigma non-dikotomis agama dan sains untuk kemanusiaan dapat memperkuat agama dan sains untuk menjadi bagian dari kepribadian dan karakter kemanusiaan.<sup>29</sup> Agama tidak memaksa pemeluknya untuk menjauhi ilmu, demikian juga bagi para ilmuwan, ilmu tidak meninggalkan agama, tetapi para ulama dan ilmuwan ilmu pengetahuan saling menguatkan, menguatkan dan mengisi kekurangan dan

---

<sup>25</sup> Imam Suprayogo, "Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang" (UIN-Maliki Press, 2006).

<sup>26</sup> Thomas S Kuhn, "La Estructura De Las Revoluciones Cientificas," *Investigación Económica* 28, No. 111/112 (1968): 189-196.

<sup>27</sup> Rofiq Kurniawan dan Yudi Ardian Rahman, "Revolusi Ilmiah Membedah Paradigma Sains Perspektif Thomas Kuhn," *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).

<sup>28</sup> Steven Shapin, *The scientific revolution* (University of Chicago Press, 2018).

<sup>29</sup> Masduki, "Menuju Sistem Pendidikan Integrasi Melalui Dekonstruksi Dikotomi."

kelemahan masing-masing, sehingga ada saling *Fastabiqul Khairot* yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan atau semangat yang positif dan konstruktif.

Pada milenium ketiga ini, beberapa lembaga atau lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi, telah melakukan reintegrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum berdasarkan beberapa desain model integrasi agama dan sains.<sup>30</sup> Potret pendidikan di Indonesia selama ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh dan seimbang dari aspek intelektual, emosional dan spiritual.<sup>31</sup>

Untuk itu diperlukan format dan model pendidikan yang integratif atas dasar kesatuan ilmu umum dan ilmu agama yang seimbang. Amin Abdullah menyatakan bahwa meskipun kita mempelajari ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains, kita harus terus berdialog dengan agama, jika tidak maka ilmunya akan sempit.<sup>32</sup> Model pendidikan integratif dalam konteks Indonesia saat ini dapat mengambil berbagai bentuk antara lain; pertama, model pendidikan integralistik, yaitu konsep perluasan reformasi pendidikan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat berdasarkan sistem pendidikan nasional. Artinya pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal dengan corak sekolah atau madrasah, sehingga pesantren akan mengintegrasikan baik kurikulum, kemahasiswaan, pembiayaan, manajemen, dan komponen pendidikan lainnya. Hal ini juga sejalan dengan reformasi pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah yaitu merancang format pendidikan modern dengan menggabungkan sekolah dengan pesantren dengan mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama dan mendirikan madrasah dengan pengetahuan umum.

*Kedua*, pendidikan transformatif holistik, yaitu standarisasi materi al-Islam di sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan pendidikan Islam lainnya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, seperti yang dipelopori oleh sekolah. Sekolah Muhammadiyah tahun 2000-an yang lebih populer dengan “gerakan sains”. Misalnya, sekolah Muhammadiyah selain muatan kurikulum dengan standar BSNP, juga memiliki

<sup>30</sup> Basyir Yaman dan Fades Br Gultom, “Islamic Education System: Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih Semarang,” *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* 11, no. 12 (2017).

<sup>31</sup> Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2005).

<sup>32</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006).

muatan wajib al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sementara itu, NU membentuk lembaga pendidikan bernama Ma'arif yang bertugas melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan pondok pesantren dengan tujuan mengembangkan apa yang dikonseptualisasikan sebagai SNP-Plus, yaitu memiliki standar nasional pendidikan (SNP). plus (plus) standar kearifan lokal NU, yang meliputi mata pelajaran Aswaja dan nilai-nilai NU.

*Ketiga*, modernisasi madrasah. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, sementara muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep penerapan manajemen profesional. Perubahan status madrasah ini merupakan modal politik dan akademik untuk merubah citra diri dan meningkatkan harkat martabat ke tempat yang lebih terhormat. tataran kongkrit Kementerian Agama menggariskan tiga kebijakan, yakni pembelajaran matematika, kimia, biologi dan bahasa Inggris dengan nuansa Islam, sementara pembelajaran agama dengan nuansa iptek. Dengan demikian, madrasah diharapkan dapat melanjutkan tradisi keilmuan yang mengantarkan Islam kepada kejayaan masa klasik dan pertengahan.<sup>33</sup> Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama, juga berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

*Keempat*, spriritualisasi sekolah. Pada tahun 1990-an madrasah mengalami modernisasi. Pada kurun tersebut sekolah mengalami spiritualisasi. Proses modernisasi madrasah dan spiritualisasi sekolah berlangsung melalui proses yang berbeda. Modernisasi madrasah bersifat *top down proses*, dimana inisiatif perubahan berasal dari pemerintah dan berkonsentrasi pada madrasah negeri sebagai *pilot projects*. Sebaliknya spriritualisasi sekolah lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta, bukan oleh pemerintah dan bersifat *bottom up*.<sup>34</sup> Model pendidikan Islam *integrative* inilah Kuttub mengambil peran dalam mendidik keagamaan anak, agar tidak ketinggalan didalam hal pengembangan sains tetapi juga berwawasan dan unggul dalam hal pengamalan ajaran agama Islam.

---

<sup>33</sup> Sardar Ziaudin, *Masa Depan Islam* (Bandung: Pustaka, 1987).

<sup>34</sup> Sanaky Hujair A.H., "Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan," *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13, no. 1 (2008).

## 2. Kuttab sebagai salah satu model pendidikan Islam

Lembaga pendidikan kuttab dalam peradaban Islam bukanlah istilah baru, melainkan sudah ada sejak zaman pra Islam. Kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam klasik merupakan lembaga pendidikan dasar yang diikuti oleh anak-anak, yang dalam konteks kekinian adalah anak-anak dari taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Kuttab diidentikkan dengan tempat belajar mengaji yang pada zaman dahulu berada di tempat guru atau sahabat nabi<sup>35</sup>.

Merujuk pada kuttab pada masa lalu, Kuttab Al-Fatih mengadakan pendidikan dasar untuk anak-anak. Sedikit berbeda dengan Kuttab pada awal perkembangan Islam yang menjadikan anak usia TK hingga SD sebagai santri, Kuttab Al-Fatih justru mewajibkan kepemilikan ijazah TK bagi calon siswanya. Artinya Kuttab Al-Fatih diperuntukan bagi anak-anak usia sekolah dasar yang sebelumnya telah menempuh pendidikan di taman kanak-kanak. Dilihat dari tempat diadakannya Kuttab, telah terjadi pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>36</sup> Kuttab pada masa lalu banyak menggunakan rumah guru sebagai tempat belajar membaca dan menulis Alquran. Sementara itu, Kuttab Al-Fatih dan Kuttab di Indonesia umumnya memberikan pendidikan dasar di gedung-gedung seperti sekolah dan madrasah.

Kurikulum utama yang dikembangkan oleh Kuttab Al-Fatih adalah “Adab dan Iman”, dan menekankan tahfizh dengan tidak meninggalkan pelajaran umum. Kelas penilaian di Kuttab Al-Fatih terdiri dari kuttab awal (3 tahun) dan kuttab qonuni (4 tahun). Kuttab Al-Fatih memberikan kewajiban untuk memberikan materi umum kepada murid-muridnya. Namun materi yang diberikan tetap fokus pada materi Al-Qur’an, karena target yang ingin dicapai adalah santri dapat menghafal 30 juz atau minimal 24 juz mutqin. Penekanan pada pembelajaran Al-Qur’an, baik membaca maupun menulis inilah yang membuat Kuttab Al-Fatih sedikit banyak mengaktualisasikan kembali pendidikan Kuttab dalam peradaban Islam klasik.<sup>37</sup>

Sebagai model pendidikan alternatif di luar sekolah, lembaga kuttab merupakan lembaga pendidikan yang ada pada masa nabi dan telah berhasil melahirkan generasi yang luar biasa kapasitasnya di usia muda. Kedudukan Kuttab Al-Fatih adalah sebagai

<sup>35</sup> Sun Haji, “Pembelajaran tematik yang ideal di SD/MI,” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015).

<sup>36</sup> Hasan Moh Abdul Kholiq, “Metode Salafush Shalih dalam Berinteraksi Dengan al-Qur’an,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 2 (2015).

<sup>37</sup> Zulhimma, “Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam.”

lembaga pendidikan nonformal dengan izin dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dengan demikian keberadaan lembaga Kuttab Al-Fatih dapat dianggap setara dengan pesantren atau madrasah meskipun dengan model pendidikan yang berbeda.<sup>38</sup>

### 3. Integrasi agama dan sains dalam sistem pendidikan Kuttab

Konsepsi keilmuan suatu lembaga pendidikan tidak akan lepas dari pemikiran-pemikiran pendidikan pendiri lembaga tersebut. Para pendiri Kuttab yang tergabung dalam Tim Balistiwa Malang, dalam hal ini Ustadz Furqon, berpandangan dan meyakini prinsip-prinsip keilmuan yang terintegrasi, seperti halnya sains pada awal sejarah Islam. Menurutnya, sejak awal Islam tidak mengenal pembedaan ilmu menjadi ilmu umum atau ilmu sekuler dan ilmu agama. Ia mengatakan pada suatu kesempatan bahwa klasifikasi ilmu harus dimaknai sebagai spesialisasi atau takhassus, bukan pembedaan atau *tafrīq baina al-ilm*.

Model Integrasi pembelajaran di Kuttab Al-Fatih Malang, diwujudkan dalam kegiatan Tadabbur. Tadabbur ini siswa mempelajari ajaran agama dalam Al-Quran kemudian Mengintegrasikannya dengan Ilmu Sains Kealaman sehingga mampu membuat keterkaitan dengan keberadaan alam sekitar. Pembelajaran ini sangat cocok dengan usia anak yang tidak memerlukan banyak basis teoritik tetapi pembelajaran nyata di alam dan Ilmu pengetahuan melalui kegiatan Tadabbur.

Kegiatan Pembelajaran Tadabbur yang diajarkan di Kuttab Al-Fatih Malang ini yaitu dengan mengintegrasikan konten mata pelajaran IPA serta akhlak. Kurikulum Kuttab Al-Fatih menitik beratkan pada “Iman Sebelum Quran dan Adab Sebelum Ilmu”. Dalam bahasa Indonesia istilah Tadabbur *ialah* istilah kata serapan yang sudah dibakukan. di pada Kamus akbar Bahasa Indonesia arti istilah *tadabbur* ialah merenung. Selain kita membaca Al-Qur’an kita juga harus buat men-tadaburkan yaitu merenungi makna-maknanya. istilah tadabbur, secara istilah asal dari bahasa Arab. Secara bahasa, istilah tadabbur berasal berasal kata *dabbara* yang berarti belakang. Tadabbur itu sendiri artinya memikirkan, merenungkan, memperhatikan sesuatu.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tadabbur ini yaitu menerima rasa kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung didalam pembelajjaraan Al-Quran, setelah mempelajari dan menghafalkanya. Kepekaan tersebut tak akan terwujud

---

<sup>38</sup> M. Mukhlis Fahrudin, “Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam,” *Jurnal Madrasah* 2, no. 2 (2010).

kecuali dengan tadabur (penghayatan). Jadi, seyogyanya setiap kali kita membaca Al-Qur'an berupaya buat memahami apa yang kita baca dan berusaha untuk dapat merasakan pengaruh darinya. Tujuan diadakan mata pelajaran tadabbur di Kuttab Al-Fatih melalui kurikulum Al-Qur'an itu sendiri yaitu agar peserta didik tak hanya menghafal tetapi juga bisa memahami ayat-ayat serta mengamalkannya dalam kesehariannya.

Tujuan kegiatan Tadabbur dalam meningkatkan pemahaman Siswa, terhadap Wujud Integrasi Pembelajaran Al-Qur'an dan Sains ini, dalam wawancara dengan Ustadz Wahyudi

*“Agar upaya kegiatan mengajar didalam kelas kita hampir sama dengan sekolah-sekolah lainnya. kami pula menghasilkan RPP tapi di Kuttab disebutnya RKK (rencana aktivitas Kuttab). buat metode pembelajarannyapun sama menggunakan metode ceramah serta diskusi. ciri Kuttab Al-Fatih itu terletak di Qurannya mba, jadi semua aktivitas berdasarkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. tidak selaras menggunakan sekolah diluar karena sekolah diluar itu terdapat kegiatannya dulu baru disambungkan ke ayat Al-Qur'an. Setiap hari Jum'at kami mengadakan evaluasi mingguan dan membahas materi-materi yang akan disampaikan sang mudarisah tadabbur. Sebelum itu pula para mudarisah mempresentasikan terlebih dahulu sampaimana pemahamannya terkait materi yg diajar. dari semua penerangan berdasarkan aku persiapan ruhiyah baik terlebih dahulu sebelum mengajar, dikarenakan kita sedang mengajarkan ilmu Allah maka asal itu kita harus mendekatkan diri terlebih dahulu sebelum menyampaikan ilmunya”.*

Proses pembelajaran tadabbur Al-Qur'an pada Kuttab Al-Fatih Malang dilaksanakan tiga kali dalam sepekan pada mata pelajaran yang dinamakan Tarbiyah Qur'aniyyah, dengan menggunakan tahapan pembelajaran menjadi berikut; (1) Perencanaan pembelajaran menggunakan menentukan tema-tema pokok dalam iman serta akhlak serta ayat-ayat yang berkaitan dengannya, (2) Penerapan pembelajaran tadabbur dimulai menggunakan langkah pengenalan surat, mencakup nama surat, jumlah ayat, dan keutamaan surat. kemudian dilanjutkan menggunakan pembahasan arti per kata, serta setelahnya arti ayat secara global berdasarkan mufassir. Langkah berikutnya bertanya respon selesainya tadabbur serta menggali kandungan ayat-ayat yg dibahas dan langkah terakhir bertanya kepada siswa ihwal sikap serta perbuatan sehari-hari yg tercermin dari ayat tersebut, kemudian guru dan peserta didik

menyusun rencana perbuatan yang bisa dilakukan. (3) Evaluasi dan penilaian pembelajaran dilakukan dengan melihat hasil pembelajaran pada sikap siswa sehari-hari.

Dalam menerapkan Integrasi Agama dan Sains melalui Kegiatan Tadabbur, Kurikulum Kuttab di Indonesia menerapkan dua model kurikulum, yaitu Kurikulum Iman serta Kurikulum Al-Qur'an serta tidak terintegrasi secara langsung dengan kurikulum Pendidikan Nasional. Kurikulum Integratif Al-Qur'an berfokus untuk Implementasi tadabbur Al-Qur'an dalam penanaman iman serta akhlak siswa. Kuttab Al-Fatih membekali santri dengan memakai cara membaca Al-Qur'an, menghafal, menulis dan Sikap dalam beribadah beribadah yg sah sesuai dengan pedoman Al-Qur'an Hadist. Sedangkan Kurikulum Iman mempelajari ilmu dasar Agama dan Bahasa. Kuttab dalam hal ini mengajarkan hadist, adab, aqidah ahlu sunnah wal jama'ah yang sesuai dengan umur dan pemahaman. menjadi asas pertama di setiap aspek kehidupan mulai dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. ia diturunkan menjadi bentuk petunjuk buat seluruh umat insan di bumi.

Nilai-nilai Iman dalam pembelajaran tadabbur Al-Qur'an merupakan rukun Iman, di mana pada setiap rukun terdapat nilai keimanan yang akan dicapai, iman kepada Allah, nilai yg dicapai adalah peribadatan hanya kepada Allah, iman kepada Malaikat nilai yang ditanamkan senantiasa merasa diawasi serta dicatat perbuatannya oleh malaikat. Adapun nilai-nilai Akhlak yg dicapai artinya akhlak berhubungan menggunakan Allah yang diimplementasikan dengan segera melaksanakan kebaikan, begitu juga akhlak dengan sesama menggunakan menerapkan perkataan yang baik, berusaha membahagiakan orang lain, berbakti kepada orang tua. Menerapkan adab di dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan. Kegiatan ini merupakan bentuk penerapan pembelajaran yang telah dilakukan, dan juga sebagai penyegaran bagi siswa dan tadabbur alam yang lebih nyata. Adapun penerapan agama di kuttab, ada pawai *tatami* atau semacam pentas, para siswa di atas panggung kemudian menampilkan hafalan Alquran mereka, setiap kelas menampilkan dan dilihat oleh siswa sebagai nama siswa di Kuttab Al Fatih.

Kuttab Al-Fatih berupaya mewujudkan keterpaduan antara agama dan sains dengan menciptakan lingkungan madrasah yang religius dan ilmiah, terutama dalam pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler, intra kurikuler dan co-kurikuler. Para

siswa dididik dengan pengetahuan dan pengamalan agama, khususnya etika dan akhlak (akhlak) Islam.<sup>39</sup> Hal ini dilakukan karena dalam menghasilkan ilmuwan yang bertanggungjawab atas ilmunya melalui integrasi berbagai bidang keilmuan, mendidik mereka dengan ilmu agama jauh lebih baik daripada bersusah payah merekonstruksi keilmuan sekuler yang ada dan memadukannya dengan nilai-nilai agama, dalam konteks pendidikan agama Islam.. perlu untuk terus mengembangkan dan menerapkan integrasi ilmiah secara praktis.

Maksud dari model integrasi agama dan ilmu dalam Kuttab Al-Fatih yang mengedepankan *Islamic Knowledge Agency* adalah terbentuknya insan muslim yang memahami ilmu secara mendalam dan memahami serta menjalankan amalan keagamaan dengan baik dan benar. Sementara itu, tujuan akhir dari model integrasi keilmuan yang dikembangkan di oleh Kuttab Al-fatih ini adalah adanya tanggung jawab keilmuan yang muncul sebagai akibat dari penanaman nilai-nilai akhlak Islami kepada para pelaku keilmuan di bidangnya masing-masing. Penanaman nilai-nilai akhlak Islami ini dilakukan kepada seluruh santri Kuttab Al-Fatih.

Proses pengembangan keilmuan tersebut melatar belakangi Kuttab Al-Fatih dalam upaya adaptasi agar lembaga pendidikan Islam relevan dengan perkembangan zaman dan diterima oleh masyarakat modern, oleh karena itu setidaknya terdapat tiga isi kurikulum dalam Kuttab Al-Fatih sebagai upaya memadukan ilmu agama dan ilmu umum; 1) Mata Pelajaran di Kuttab ini dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: mata pelajaran wajib A yang meliputi Al-Qur'an dan hadits, aqidah akhlak, fiqh, sejarah budaya Islam, Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Arab, matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris. Mata Pelajaran Wajib B meliputi Seni Budaya, Kerajinan, Kewirausahaan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. (2) Proses perkembangan Kuttab tidak terlepas dari potensi masyarakat sekitar, Kuttab dalam perspektif masyarakat Jawa Timur yang sangat Islami, merupakan landasan pengembangan keilmuan Islam, dan tradisi keislaman yang sangat kuat. Ustadz dan pemuka agama sejak zaman Nabi mendidik para pemudanya di langgar atau mesjid kecil. Salah satu materi yang diajarkan adalah Al-Qur'an, sehingga diketahui banyak dari mereka yang mampu dan fasih membaca dan menghafal Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, madrasah berubah menjadi sekolah klasik yang cenderung

---

<sup>39</sup> Sun Haji, "Pembelajaran tematik yang ideal di SD/MI."

mengadopsi cara “Barat”. Ada kerugian yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur yang bersinggungan dengan Al-Quran, oleh karena itu untuk menjaga dan melestarikan ciri-ciri otentik Islam pada masa nabi dan masyarakat Islam di Jawa Timur yang dikembangkan merupakan potensi daerah dan ciri khas Kuttab yaitu program Al-Tahfidz. Al-Qur’an mulai juz 28 hingga surah 30 sebagai program pendukung di Kuttab Al-Fatih. (3) Pembelajaran Abad 21 (*21<sup>st</sup> Century Learning*) Muatan kurikulum abad 21 menggambarkan pembelajaran *Learning and Innovation “4C” (Critical Thinking & Problem Solving, Creativity & Innovation, Communication, Collaboration)*. Pembelajaran 4C digambarkan dalam empat kategori langkah, yaitu: Pertama, cara berpikir, meliputi menjadi kreatif, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar secara proaktif. Kedua, cara kerja, antara lain berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global maupun lokal; dan keempat, alat untuk mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi

Persoalan mengenai konsepsi keilmuan terhadap integrasi normatif ilmu agama dan sains adalah kelemahannya dalam implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi agama dan ilmu pengetahuan yang menitikberatkan pada perbaikan struktur keilmuan yang ada cenderung mengabaikan jaminan bahwa disiplin ilmu tersebut akan dilaksanakan. Integrasi lebih difokuskan agar ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tanpa memperhatikan implementasi ilmu itu oleh para ilmuwan dalam kehidupan mereka. Secara ekstrim dapat dicontohkan bahwa tidak ada jaminan bahwa seorang ulama atau ahli agama Islam akan menjalankan ilmu agama yang dipahaminya sesuai tuntunan agama dengan penuh tanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam suatu disiplin yang begitu Islami, masih ada ruang untuk menjalankannya secara maksiat, tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Konsep integrasi sains dan agama yang mengarah pada subjek sains, sebagaimana dimaksud dalam Kuttab Al-Fatih, merupakan salah satu dari beberapa pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan praktik Islamisasi sains. Beberapa pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi empat. *Pertama*, menganggap bahwa Islamisasi ilmu adalah sebuah ayat atau sekedar pemberian ayat-ayat yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Islamisasi ilmu

dilakukan dengan mengislamkan manusia sebagai pengembang ilmu. *Ketiga*, Islamisasi dilakukan berdasarkan filsafat Islam dengan mempelajari metodologi dasar. *Keempat*, memahami Islamisasi sebagai ilmu yang beretika dan beradab.

Arah integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah menempatkan Kuttab, madrasah dan Lembaga pendidikan Islam lainnya dalam konteks sosial yang lebih luas. Intinya adalah menjadikan sistem pendidikan Islam sebagai inisiator, aktor dan pengontrol penetrasi global yang sangat kompleks. Sistem pendidikan Islam bukan hanya sebagai adopter, apresiator dan konsumen dalam masyarakat global. Hasil yang ingin dicapai adalah munculnya jiwa-jiwa santri yang memiliki keutuhan ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan tujuan akhir dari integrasi adalah munculnya tanggung jawab keilmuan (*Knowledge Responsibility*) sebagai akibat dari penanaman nilai-nilai moral Islam kepada para pelaku keilmuan. Ilmuwan dan masyarakat muslim dapat menggunakan dan mengimplementasikan produk ilmiah secara bertanggung jawab, sesuai dengan etika ilmiah dan tuntunan agama Islam. Hal ini diperoleh melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam setiap proses pendidikan yang diprogramkan oleh madrasah dan Kuttab.

Dari hasil analisis penulis setelah melakukan penelitian di Kuttab Al-Fatih Malang menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan di Kuttab Al-Fatih Malang memunculkan pandangan Amin Abdullah sebagai salah satu tokoh dalam relasi sains dan ilmu pengetahuan. Intergrasi agama dan ilmu pengetahuan dengan model integrasi-interkoneksi. Hasil tersebut diperoleh penulis setelah mengkaji beberapa pandangan tentang hubungan antara sains dan agama sebagai pembanding, yaitu Ismail Razi Al Faruqi, Armehdi Mahzar, Ziaudin Sardar, dan Syed Hoesen Nasr.

Model Integrasi-interkoneksi pandangan Amin Abdullah yang dimaksud adalah penekanan pada disiplin itu sendiri. Itu dimulai dengan pandangan manajemen pendidikan di dunia Islam yang tidak didukung oleh visi dan komitmen yang jelas terhadap standar mutu, dan keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain antara pelajaran agama dan sains. Bahkan keterbelakangan pendidikan khususnya di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 3 bagian; *Pertama*, pola pendidikan Islam tradisional yang mengkaji Islam secara sempit. *Kedua*, penekanan pada ilmu sekuler yang diadopsi mentah dari barat (Sistem Pendidikan Umum). *Ketiga*, ilmu agama yang berjajar dengan ilmu umum (Disiplin Ilmu Modern) dari adopsi ilmu barat tanpa dasar

filsafat yang benar. Pada saat yang sama, model pendidikan Islam yang dianggap sebagai kemajuan, justru mendukung tradisi keilmuan Islam yang stagnan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan pola sikap, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat melalui paradigma keilmuan dan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai cara mengatasi keterbelakangan.

Konsep integrasi agama dan sains dalam pendidikan di Kuttab Al-Fatih, didasarkan pada sulitnya menyatukan nilai-nilai normatif Islam dengan materi keilmuan khususnya eksakta dan penerapannya dalam bentuk teknologi. Tubuh matematika, ilmu nuklir, ilmu atom dan ilmu eksakta lainnya tidak mungkin diislamkan. Hal yang paling mungkin untuk masuk Islam adalah semangat menggunakan ilmu tersebut. Selain itu, penanaman nilai-nilai keislaman, dalam hal ini moral dan etika, kepada para pelaku keilmuan menjamin munculnya tanggung jawab keilmuan (*Knowledge Responsibility*).

Sains dan akuntabilitas ilmiah adalah dua hal yang berbeda. Ini termasuk agama. Seseorang yang mengerti dan memahami ilmu agama belum tentu benar terhadap ajaran agamanya. Orang yang mengetahui suatu larangan belum tentu meninggalkan larangan tersebut. Satu-satunya yang bisa menjamin adalah hidayah Allah yang menciptakan segala sesuatu. Untuk disebut sebagai orang yang bertakwa, maka perlu menghubungkan hubungan dengan Allah dengan ilmu dan ilmu agama. Proses menjadi alim harus melalui disiplin, *tadrīb* dan *dirāsah*. *Ketiga* hal inilah yang didapat siswa selama belajar di Kuttab Al-Fatih.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Konstruksi Pendidikan Islam Model Kuttab (Studi Kasus Kuttab Al-Fatih Malang), yang telah dilakukan pengumpulan data dan analisis data guna mendapatkan hasil penelitian dengan kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran integralistik dalam pendidikan agama dalam pembentukan akhlak dan manusia yang baik. Penerapan integrasi agama dan sains lewat kegiatan *tadabbur* alam. Kurikulum Iman *morafaqot* dalam pembahasan ilmu dapat dipadu padankan dengan pembelajaran Al-Quran yang berkaitan dengan tema yang akan diajarkan. Kuttab Al Fatih Malang menerapkan hubungan ilmu pengetahuan dan agama dengan prinsip iman dan al-Qur'an. Implementasi hubungan ilmu dengan agama berupa pembiasaan yaitu pembiasaan

*Muroja'ah* Al-Qur'an, 3S (Salam, Senyum, Salam). Hubungan antara sains dan agama di Kuttab diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, dalam kegiatan pembelajaran di kelas dimana siswa diajarkan segala sesuatu yang terikat di dunia ini dalam studi sains yang kecil. bagian dari ilmu yang Allah ciptakan itupun datang dan diketahui oleh manusia karena kitab suci Al-Qur'an.

#### E. Referensi

- Abdullah, Amin. *Intergrasi Agama: Normatif-Historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Afnil, Guza. "UU SISDIKNAS No. 20 Th 2003 dan UU Dosen No. 14 Th 2005." *Jakarta, Asa mandiri* (2008).
- Amin, Abdullah. "Progressivity of Classical Islam and The Project of Ihyā' al- Turāth." *Debating Progressive Islam* (2009).
- Arifudin, Iis. "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." *Edukasia Islamika* (2016): 161-180.
- Arikunto, Suharsimi. "Arikunto, Suharsimi.(1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta." (2010).
- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran" (2013).
- Creswell, John W. "Penelitian kualitatif & desain riset." *Yogyakarta: pustaka pelajar* (2015).
- Daradjat, Zakiah, A Sadali, Yusuf Amer Feisal, Ishaq Abdulhaq, Mustofa Muchsin, dan Miftah Faridl. "Dasar-dasar agama islam" (2019).
- Fahrudin, M. Mukhlis. "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam." *Jurnal Madrasah* 2, no. 2 (2010).
- Fathurrahman. "Eksistensi Kuttab dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam." *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017).
- Feisal, Jusuf A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani, 1995.
- Hasan, Langgulung. "Asas-Asas Pendidikan Islam." *Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru* (2003).

- Hujair A.H., Sanaky. "Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Kajian Upaya Pemberdayaan." *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 13, no. 1 (2008).
- Junaedi, H Mahfud, dan Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Prenada Media, 2020.
- KHUN, THOMAS S. "La estructura de las revoluciones científicas." *Investigación económica* 28, no. 111/112 (1968): 189-196.
- Kurniawan, Rofiq, dan Yudi Ardian Rahman. "Revolusi Ilmiah Membedah Paradigma Sains Perspektif Thomas Khun." *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).
- Mahmud, Amir, dan Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.
- Mahzar, Armahedi. *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Masduki. "Menuju Sistem Pendidikan Integrasi Melalui Dekonstruksi Dikotomi." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006).
- Moh Abdul Kholiq, Hasan. "Metode Salafush Shalih dalam Berinteraksi Dengan al-Qur`an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, no. 2 (2015).
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- Multahada, Asyruni. "Integrasi Agama dan Sains." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 46-55.
- Nana, Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2005.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006.
- Sevriana, Lufthia, Erie Febrian, Mokhamad Anwar, dan Yudi Ahmad Faisal. "A proposition to implement inclusive Islamic financial planning in Indonesia through bibliometric analysis." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* (2022).
- Shapin, Steven. *The scientific revolution*. University of Chicago Press, 2018.
- Sun Haji. "Pembelajaran tematik yang ideal di SD/MI." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (2015).
- Suprayogo, Imam. "Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang."

UIN-Maliki Press, 2006.

Tadjab, Muhaimin, dan Abd Mujib. "Dimensi-Dimensi Studi Islam." *Surabaya: Karya Abitama* (1994).

Yaman, Basyir, dan Fades Br Gultom. "Islamic Education System: Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih Semarang." *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* 11, no. 12 (2017).

Zainal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: prinsip teknik produk*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011.

Ziaudin, Sardar. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.

Zulhimma. "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Kegemilangan Islam." *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014).